

# SEDIKIT TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk Kitab Suci maupun Sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Hal ini karena pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi.

Tentang pendidikan budi pekerti luhur, al-Qur'an mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yakni dengan menanamkan takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. Ini karena, menurut sabda Nabi, tidak ada sesuatu yang lebih banyak memasukkan manusia ke dalam surga daripada takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. Beliau bersabda, "*Yang terbanyak memasukkan ke surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur,*"— Hadis, dikutip dari kitab *Bulūgh al-Marām*.

Dan Kitab Suci al-Qur'an mengingatkan kaum Muslim agar waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah, yang akan menimbulkan kekhawatiran. Allah berfirman,

*"Hendaklah mereka waspada kalau sampai meninggalkan di belakang mereka anak turun yang lemah, yang mereka khawatirkan. Bertakwalah mereka itu kepada Allah, dan hendaklah berkata dengan perkataan yang benar,"* (Q 4:9).

Terhadap firman itu Ibn Katsir dalam kitabnya memberi ulasan dengan antara lain mengutip sebuah hadis, *“Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan papa dan meminta-minta kepada manusia,”* — HR Bukhari.

Usaha mencegah jangan sampai kita mewariskan keturunan yang lemah (yang dalam hadis itu terutama “lemah” dalam arti ekonomi, yakni, miskin) tidak hanya dengan mewariskan harta kekayaan, hal mana adalah wajar saja. Tetapi, khususnya di zaman modern dengan pola ekonomi industri seperti sekarang, usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan, sehingga mereka mampu tampil sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Untuk perkara kecakapan ini pun Nabi *saw* memberi teladan bagaimana menghargai para ahlinya sesuai dengan konteks zaman beliau (Timur Tengah 15 abad yang lalu), suatu bentuk kecakapan yang amat berharga ialah kepandaian memanah (menembak dengan panah), karena kecakapan itu sangat diperlukan untuk perang dan besar sekali peranannya untuk memperoleh kemenangan. Sebuah hadis menggambarkan betapa Nabi *saw* amat menghargai para ahli panah, dengan sabda beliau, Rasulullah *saw* bersabda, dan beliau berada di atas mimbar, *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan sedapat-dapatmu,”* — Q 8:60, dan *“ketahuilah bahwa kekuatan ialah panahan, ketahuilah bahwa kekuatan ialah panahan, ketahuilah bahwa kekuatan ialah panahan,”* — HR Muslim.

Rasulullah *saw* bersabda, *“Sesungguhnya Allah bakal memasukkan surga tiga orang berkat satu batang anak panah, pembuatnya yang dengan membuat anak panah itu menghendaki kebaikan, orang yang menyediakan bahannya, dan orang yang melemparkan (menembakkan) anak panah itu”*. Beliau juga bersabda, *“Memanahlah kamu dan menungganglah [kuda]. Dan kamu memanah adalah lebih aku sukai daripada kamu menunggang kuda. Apa pun yang dilakukan seseorang untuk bersantai adalah palsu kecuali menembakkan anak panah dengan busurnya, melatih kudanya, dan bergaul mesra*

*dengan istrinya. Semua itu termasuk kebenaran. Dan barang siapa melupakan keahlian memanah setelah diajari maka ia telah kufur [tidak bersyukur] atas apa yang diajarkan kepadanya itu,”* —HR Ahmad.

Kutipan-kutipan dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan ialah pendidikan moral atau akhlak dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Tetapi mengenai keahlian, terdapat perbedaan keperluan manusia dari tempat ke tempat yang lain, dan dari zaman ke zaman yang lain. Maka sudah tentu jenis keahlian yang diperlukan di zaman modern ini berbeda dengan yang diperlukan di zaman sebelumnya. Dan adanya keahlian modern memerlukan usaha pendidikan modern.

Tantangan pertama dan utama terhadap usaha di atas, yakni mengembalikan pendidikan Islam ke pangkuan umat, ialah masalah warisan kolonial. Dan jika disebut “warisan kolonial” tidaklah berarti hanya hal-hal yang sengaja diperbuat oleh kaum kolonial untuk melemahkan umat Islam, tapi juga responsi umat Islam sendiri terhadap kolonialisme itu yang meskipun patriotik namun agaknya harus dibayar dengan ongkos yang mahal. Dalam hal ini umat Islam tidak saja ‘kalah dahulu’ oleh umat-umat yang lain. Umat Islam juga kalah dalam bidang “*linkage*” internasional, karena belum satu pun negara Islam tampil sebagai negara modern sebanding dengan, misalnya, Jepang yang Shinto/Budhis. Lemahnya “*linkage*” ini berdampak kepada kesulitan relatif umat Islam mengembangkan pendidikan modern di Indonesia, sebuah negeri dengan penduduk mayoritas Muslim.

Sesungguhnya umat Islam Indonesia mulai sedikit dapat beranjak dari belenggu warisan kolonial sejak Kabinet Natsir pada 1950. Melalui kabinet itu Menteri Agama A. Wahid Hasyim dan Menteri Pendidikan Bahder Johan membuat terobosan di bidang pendidikan, dengan keputusan hendak mengadakan kurikulum pengetahuan umum untuk madrasah-madrasah dan pengetahuan

agama untuk sekolah-sekolah. Dua dasawarsa terakhir ini memperlihatkan dampak kebijakan pendidikan itu dengan adanya gerak konvergensi antara “pendidikan umum” dan “pendidikan agama”.

Tetapi usaha umat Islam mengejar ketertinggalannya oleh umat-umat lain sesama warga negara dapat diibaratkan mengejar bayangan: semakin cepat dikejar, semakin cepat pula menjauh. Keadaan itu dapat diatasi hanya jika dilakukan usaha-usaha ekstra keras. Salah satunya ialah dengan pancingan peningkatan mutu secara cepat melalui usaha-usaha pendidikan unggulan. Dengan risiko kemungkinan dinilai, atau dituduh, elitis atau kurang populis, keadaan umat Islam sekarang ini membuat usaha pendidikan unggulan menjadi semacam “fardlu kifayah”: tidak seluruh umat diharuskan melakukannya, cukup sebagian saja. Tetapi jika tidak ada sama sekali yang melakukannya, maka seluruh umat terbebani pertanggungjawaban.

Karena retorika-retorika politiknya sendiri, umat Islam Indonesia sering terbuai oleh bayangan sebagai golongan mayoritas. Tapi ilmu-ilmu sosial membuktikan bahwa perjalanan sejarah umat manusia tidak terutama ditentukan oleh jumlah orang (mayoritas), melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya. Nabi *saw* bersabda, “*Manusia adalah barang tambang dalam kebaikan dan keburukan: mereka yang baik dalam Jahiliyah adalah yang baik dalam Islam jika mereka mengerti,*” — HR Ahmad dan lain-lain.

Sabda Nabi *saw* itu adalah gambaran yang jelas tentang pentingnya memperhatikan kualitas bahan manusia, khususnya dalam usaha pendidikan. Dilihat sebagai proses “*input-output*”, hasil suatu usaha pendidikan akan tergantung kepada siapa yang masuk untuk diolah. Jika bahan manusianya (calon anak didiknya) unggul, keluarannya pun akan unggul, insya Allah. Meskipun mendidik manusia tidak serupa dengan proses mekanis, namun analogi itu dapat dipertimbangkan. [❖]